

ISBN : 979-26-1879-1



Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Yogyakarta



Proceeding

Seminar Nasional

Seni Berbasis

Pluralitas Budaya

Menuju Pendidikan
Karakter

Yogyakarta, 11 - 12 November 2011

PROCEEDING

Seminar Nasional

Seni Berbasis Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter

Ketua

Sumaryadi, M.Pd.

Sekretaris

Kusnadi, M.Pd.

Anggota

Kuswarsantya, M.Hum.

Saptomo, M.Hum.

Layout

Abdul Ghofar (Ash Shaff)

Desain Cover

Suhartono (Ash Shaff)

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun 2011

ISBN : 979 -26-1879-1

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr.wb.

Syukur alhamdulillah akhirnya 'seminar nasional' dalam konteks Forum Pertemuan Sendratasik se-Indonesia 2011' bisa berlangsung sesuai rencana, meski – biasalah – ada *bolong-bolong* di sana-sini, namun semoga itu tidak mengurangi kelancaran dan keberhasilan seminar dimaksud.

Seminar nasional yang berlangsung pada 12 November 2011 dengan tuan rumah eks Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) kali ini sengaja memilih tema '*Seni Berbasis Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter*'. Tema tersebut tentu berangkat dari fenomena riil yang tengah terjadi di negeri tercinta, yakni upaya-upaya keras dari *jagad* pendidikan kita yang – untung segera sadar peduli -- untuk membangun, membina, mendidik (kembali) karakter anak-anak Indonesia agar segera bisa memutus mata rantai kecarutmarutan bangsa ini yang berkepanjangan dan cukup kompleks.

Panitia penyelenggara seminar nasional ini merasa wajib menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Juju Marsunah, Ph.D. (UPI Bandung) dan Bapak Prof. Dr. H. Suminto A. Sayuti (FBS UNY) yang telah berkenan mempersiapkan dan mempresentasikan tulisan beliau sebagai 'dua makalah kunci'. Ucapan yang juga tidak kalah bobotnya, disampaikan kepada Ibu Elindra Yeti (UNJ Jakarta), Ibu Fitri Daryanti (UNILA Lampung), Ibu Sri Hermawati Dwi Arini (UNJ Jakarta), Bapak Robby Hidajat (UNIMA Malang) yang telah berkenan ikut memarakkan proseding ini. Terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada Ibu/Bapak dari FBS UNY sendiri, yakni: Sutiyono, Agus Untung Yulianto, Sumaryadi, Kuswarsantya, Endang Sutiyati, Trie Wahyuni, Kusnadi, dan Saptomo, yang sudah ambil bagian untuk melengkapi proseding ini hingga menjadi bentuk dan wujudnya yang seperti ini.

Semoga, atas izin Allah swt, paper atau makalah atau artikel yang akhirnya tersaji secara utuh dalam buku ini tidak hanya berhenti dan menghiasi rak-rak perpustakaan dengan berselimut debu, tetapi sebaliknya berpeluang untuk dibaca, dinikmati, dan diresapi oleh berbagai pihak terkait, yang selanjutnya butir-butir bernasnya dapat digunakan secara arif oleh para pembuat kebijakan dan/atau para pembuat keputusan sebagai masukan tambahan, syukur bisa menginspirasi beliau dalam membuat berbagai terobosan pendidikan karakter berbasis seni-budaya secara strategis. Amin.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 November 2011
Ketua Panitia,

Drs. Sumaryadi, M. Pd.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
MAKALAH UTAMA	
1. Peranan Pendidikan Seni dalam Konteks Pluralitas Budaya untuk Membangun Bangsa yang Berkarakter <i>Juju Masunah</i>	1
2. Pluralitas, Pendidikan Seni, dan Character Building <i>Suminto A. Sayuti</i>	12
MAKALAH PENDAMPING	
3. Pembelajaran Tari Pendidikan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Terpadu <i>Elindra Yeti</i>	18
4. Pendidikan Berwawasan Pluralitas Budaya: Tawaran untuk Pendidikan Apresiasi Seni <i>Sutiyono</i>	29
5. Pengembangan Program Pendidikan Karakter pada Siswa SMA di Bandar Lampung Melalui Pendidikan Seni Budaya <i>Fitri Daryanti</i>	43
6. Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Muatan Lokal Musik Keroncong dalam Membentuk Karakter Bangsa <i>Agus Untung Yulianta</i>	50
7. Model Pembelajaran Tematik Dan Foy Teke sebagai Penginternalisasian Karakter Berbasis Pluralitas Budaya <i>Sri Hermawati Dwi Arini</i>	64
8. Seni Drama dan Pendidikan Karakter <i>Sumaryadi</i>	75
9. Paradigma Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pluralitas Budaya <i>Robby Hidajat</i>	95
10. Memahami Nilai-Nilai Filosofis Joged Mataram, sebagai Media	

**PENDIDIKAN BERWAWASAN PLURALITAS BUDAYA:
Tawaran untuk Pendidikan Apresiasi Seni**



Sutiyono
FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Istilah pluralisme telah menjadi topik pembicaraan di berbagai kesempatan, seperti dalam studi budaya, debat politik, mass media, dan diskusi akademik. Tetapi di dalam dunia pendidikan, istilah pluralisme belum banyak dibicarakan. Dalam tulisan ini akan dibicarakan tentang makna pluralitas budaya dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan seni. Tulisan ini juga bermaksud untuk mendeskripsikan tentang pendidikan berwawasan pluralitas budaya, serta menawarkan pendidikan apresiasi seni sebagai bentuk pendidikan untuk menyemai kemajemukan budaya di Indonesia.

Realita di lapangan menyebutkan bahwa akhlak bangsa terlihat merosot ketika terdapat pihak-pihak yang tidak memahami kemajemukan. Kemerossotan bangsa Indonesia yang dibarengi dengan banyaknya konflik dan kekerasan di berbagai tempat di tanah air hingga sekarang tampaknya sulit diatasi. Di Indonesia sendiri, obat penawar untuk menghadang datangnya suatu bentuk konflik dan kekerasan belum pernah dibuat. Salah satu komponen yang menjadi harapan untuk mengatasi persoalan itu adalah pendidikan, karena pendidikan adalah suatu proses transformasi manusia. Tentu saja pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pada pluralitas budaya. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan yang berwawasan pluralitas budaya, dalam hal ini ditawarkan pendidikan apresiasi seni. Di dalam pendidikan apresiasi seni, para peserta didik diajak untuk mengalami situasi yang benar-benar membutuhkan kebersamaan, dengan tujuan menumbuhkan apresiasi mereka terhadap pluralitas seni budaya.

Kata kunci: pluralitas, pendidikan, apresiasi seni

A. Pendahuluan

Berbagai persoalan bangsa yang sering muncul ke permukaan hingga sekarang dan tampak sulit diatasi antara lain: Pertama, ethnosentris yaitu orang yang hanya membanggakan atas pencapaian derajat sosial di dalam kerabat keluarga atau masyarakat budayanya. Misalnya seorang bangsawan yang masih membawa-bawa sifat kebangsawannanya dalam pergaulan masyarakat, misalnya tidak mau menerima orang lain yang bukan bangsawan akan dijadikan sebagai pimpinan masyarakat, sehingga menimbulkan masalah sosial. Orang ini juga hanya membanggakan budayanya sendiri dan tidak mau melihat budaya orang lain. Kedua, radikalisme agama yaitu orang yang hanya menganggap agama yang dianut sebagai alat keyakinan yang paling benar. Agama-agama lain dianggap tidak benar, dan oleh karenanya harus diperselisihkan atau diperangi, meskipun harus dilakukan dengan jalan berperang secara fisik. Ketiga, fanatisme politik yaitu orang hanya membanggakan atas golongan politik. Misalnya seorang simpatisan dan fungsionaris partai politik tertentu yang hanya menganggap kelompoknya sendiri paling bagus, dan tidak mau menerima golongan dari politik lain. Perilaku orang ini menjadi pemicu konflik di tanah air khususnya selama satu dasawarsa terakhir.

Konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat sesungguhnya tidak hanya dipicu oleh persoalan ethnosentrisme, radikalisme agama, dan fanatisme politik saja. Sekiranya masih banyak aspek-aspek lain yang saling bersentuhan satu-sama lain. Yang menjadi persoalan bangsa tentu akumulasi aspek-aspek itu sampai mendekati titik puncak, sehingga sering memunculkan perilaku destruktif yang berdarah-darah dan terlihat sangat mengerikan. Tindakan dengan cara itu sering diklaim masyarakat sebagai tindakan kejam dan biadab. Taruhlah beberapa contoh nyata konflik ekerasan yang terjadi sepuluh tahun terakhir. Sebut saja yang terjadi di Sambas, Sampit (Kalimantan), Poso (Sulawesi), Ambon (Maluku), Aceh, dan Papua yang hingga sekarang kadang-kadang masih muncul ke permukaan. Itu semua disebabkan oleh kelompok dan pihak-pihak yang menonjolkan ego dan memaksakan kehendak sebagaimana disebutkan di atas, dan bukan sifat-sifat yang mampu memahami dan menyadari atas keberadaan keragaman (pluralitas) budaya.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks tentunya membuat bangsa Indonesia dapat berpikir menjadi bangsa yang besar dengan berdasar pada keragaman agama, suku, ras, golongan, dan tradisi-budaya masyarakat. Berbagai keragaman itu sepatutnya perlu disyukuri sebagai karunia Tuhan yang melimpah ruah dan sering dianggap sebagai kekayaan (aset) bangsa. Namun demikian sering keragaman itu malah menjadi arena konflik dengan macam-macam persoalan yang dimunculkan, sehingga menjadi bencana yang tragis dan memilukan (Naim, 2008). Sebagaimana dibicarakan sebelumnya, peristiwa konflik kekerasan telah memperlihatkan bahwa pola pikir emosional masih mendominasi masyarakat Indonesia.

Jika dihitung-hitung jumlah kekerasan di Indonesia sangat banyak dan beragam motifnya. Media televisi hampir setiap hari menyiarkan berita kekerasan, mulai dari kekerasan rumah tangga antara suami-istri, kekerasan terhadap anak, pembantu rumah tangga, kekerasan yang dilakukan aparat negara, anggota dewan, hingga kekerasan yang dilakukan oleh pejabat negara. Suguhan informasi tentang kekerasan juga terjadi di berbagai tempat dan dialami oleh sejumlah orang, antara lain gereja dibakar, gedung pemerintah dihancurkan, rumah warga diamburkan, masjid dirusak, wasit sepak bola dianiaya, tukang ojek dibunuh, sopir taxi dicekek, wartawan dipukul, pemilik toko emas ditembak, pegawai bank dilumpuhkan, dan lain-lainnya.

Carut-marut tentang kekerasan di Indonesia ini masih ditambah dengan banyaknya peristiwa perkelahian pelajar, pertengkaran warga, permusuhan antar suku, dan pembunuhan terselubung yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Yang paling menonjol dalam kekerasan agama adalah masalah terorisme. Bahkan di dunia pendidikan juga terjadi kekerasan, seperti guru melakukan kekerasan terhadap siswa. Tampaknya Indonesia merupakan negara yang tiada hari tanpa kekerasan.

Kemerosotan bangsa Indonesia yang dibarengi dengan banyaknya konflik dan kekerasan di berbagai tempat di tanah air hingga sekarang tampaknya sulit diatasi. Hal ini disebabkan, bila konflik dan kekerasan di suatu daerah teratasi, maka muncul lagi konflik dan kekerasan di daerah lain, demikian dan seterusnya. Menurut Wils (2003: 199), sekiranya tidak begitu mengejutkan jika di masa sekarang ini merupakan akhir abad yang berlumuran darah, karena kekerasan terjadi di mana-mana merambah hampir seluruh kawasan di dunia. Kekerasan merupakan fenomena yang nyata dari sejarah manusia,

tidak bisa dihapuskan begitu saja, dan dianggap sebagai bentuk penyimpangan manusia yang bersifat sementara. Namun demikian Wils juga berharap, agar suatu kekerasan dalam bentuk apapun segera mendapat penanganan, tetapi hingga sekarang diagnosis untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan masih tertunda pelaksanaannya.

Di Indonesia sendiri, obat penawar untuk menghadang datangnya suatu bentuk kekerasan belum pernah dibuat. Masyarakat sekedar berharap, sekiranya negara (pemerintah) dapat menjadi contoh-tauladan berkarakter baik, tentu akan dapat ditiru oleh masyarakatnya. Kenyataannya, negara beserta kaki tangan (aparatus) malah menjadi pihak yang melakukan kekerasan terhadap rakyatnya (Thomas Santosa, 2002). Demikian pula media massa sebagai penyebar informasi terbesar yang sekaligus diharapkan dapat memuat informasi tentang tayangan perilaku yang baik, kenyataannya malah bertindak sebagai penyebar informasi tentang kebrutalan dan kekerasan yang menjadi suguhan masyarakat sehari-hari. Pengaruh media massa sangat luar biasa terhadap pola tindakan masyarakat. Jika antara negara dan media telah menunjukkan kerusakan, jelas masyarakat ikut larut dalam kerusakan. Demikianlah suatu perubahan sosial yang terjadi sepuluh tahun terakhir terutama yang berhubungan dengan pluralitas budaya. Tetapi perlu dipertanyakan, mengapa perubahan yang terjadi sekarang ini sebagian besar cenderung menimbulkan berbagai eksese negatif. Berbagai konflik dan kekerasan di atas sangat mengkhawatirkan kelangsungan kehidupan berbangsa, seperti terjadinya degradasi, disharmoni, distorsi, dan pendangkalan pemahaman serta pengungkapannya. (Murtiyoso, 2004: 6).

Untuk mencegah konflik yang sangat krusial adalah mengeleminasi berbagai faktor yang ada, yang memungkinkan lahirnya konflik menjadi potensi perdamaian dan kerukunan. Salah satu komponen yang menjadi harapan adalah pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena salah satu usaha yang diyakini mampu menelorkan cita-cita dan utopia manusia adalah pendidikan. Secara sosiologis, pendidikan selain memberikan amunisi dalam memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektika dengan transformasi sosial-masyarakat. Hal ini didasarkan karena pendidikan memiliki beragam fungsi, antara lain: penyalur ilmu pengetahuan, pembentuk watak, mengasah otak, melatih ketrampilan, menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kesadaran, dan lain-lain (Naim, 2008: 26-27).

B. Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Manusia

Pendidikan adalah suatu proses transformasi manusia, yang diperoleh melalui perkembangan yang seimbang antara tubuh, pikiran, spirit, dan intelek baik secara personal maupun universal. Proses transformasi manusia itu mengindikasikan bahwa pendidikan mewujudkan sebuah proses menjadi diri sendiri dan menemukan makna kehidupan. Menemukan identitas diri terjadi dalam kesatuan antara diri sendiri dan manusia lain (Nagata, 2002). Dalam hal ini, pendidikan tidak dapat dilihat hanya pada proses pembelajaran atau pengajarannya saja di kelas dan laboratorium, dalam arti hanya pada proses memintarkan peserta didik atau membuat otak menjadi cemerlang. Pada sisi lain masih banyak aspek-aspek pendidikan yang belum tersentuh, seperti proses interaksi dengan masyarakat luas. Ini semua artinya bahwa pendidikan bukan hanya soal meningkatkan sisi akademik atau intelek seorang anak didik, tetapi lebih menyeluruh, menyangkut perkembangan semua sisi kemanusiaan seorang anak, baik sebagai pribadi maupun warga negara. Oleh karenanya, pendidikan yang hanya bertumpu pada aspek akademik belaka, jelas kurang tepat karena mengesampingkan sisi-sisi lain kepribadian seorang anak didik (Suparno, 2009: 48).

Di samping itu, pendidikan juga dapat dinyatakan sebagai pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan pada hakekatnya merupakan upaya yang dimensinya bersentuhan langsung dengan berbagai bidang sosial-budaya dan politik (Suminto, 2004: 1). Betapa tidak, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu berinteraksi dengan orang lain, yang memerlukan kecakapan, ketrampilan, kesopanan, kepedulian, kemuliaan, keagungan, dan sebagainya. Sifat-sifat manusia ini tidak dapat diperoleh dari sekolah. Proses kehidupan seseorang di sekolah lebih banyak dipergunakan untuk menunjang sisi intelektual, sedang proses menjadi manusia itu sendiri harus ditunjang dengan banyak melakukan interaksi dengan orang lain di luar sekolah.

Dengan demikian, apabila sekolah dapat dipergunakan sebagai pemanusiaan seseorang, maka paradigma sekolah selama ini harus dirubah, disesuaikan dengan situasi dan kondisipluralitas budaya di Indonesia. Seperti diungkapkan Zuchdi (2008: 143), bahwa untuk bisa mengubah diri sendiri secara efektif, pertama kali kita harus

mengubah persepsi. Dalam dunia pendidikan, pendidik harus dapat mengubah persepsi negatifnya mengenai potensi subjek didik sehingga subjek didik dapat ditolong untuk mengembangkan potensinya, baik potensi fisik, mental, sosial/emosional, maupun spiritual

Paradigma pendidikan sebagai proses pemanusiaan menjadi manusia itu sendiri sebenarnya sudah dapat dilihat pada masa Ki Hajar Dewantara masih hidup. Ki Hajar Dewantara (2004: 20-21) mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai pribadi dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Di dalam proses pendidikan yang dicetuskan Ki Hajar yang termanifestasikan Taman Siswa itu, anak-anak sebagai peserta didik diberi pelajaran yang melibatkan proses interaksi antar manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan inilah Tman Siswa anak-anak belajar bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan warga masyarakat lainnya, mengenal adat-istiadat supaya dapat hidup dengan santun sejalan dengan etos masyarakatnya. Dengan mengenal dan mempelajari adat-istiadat dan budaya orang lain, manusia akan mampu melihat pluralitas budaya secara gamblang. Dengan kata lain, melalui pendidikan inilah manusia lebih manusiawi, lebih beradab, dan lebih bermartabat.

C. Urgensi Pendidikan Berwawasan Pluralitas Budaya

Lembaga pendidikan memiliki tugas mempersiapkan terbentuknya individu-individu yang cerdas dan berakhlak mulia (berakhlak yang baik). Terbentuknya kedua kriteria ini memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akherat (Zuchdi, 2008:141). Cerdas artinya memiliki kemampuan berpikir ke depan bahwa pluralitas budaya di Indonesia merupakan berkah Tuhan yang harus disikapi sebagai sesuatu yang menjadi keniscayaan. Oleh karenanya berkah Tuhan itu selayaknya kita sikapi sebagai potensi dan aset Indonesia yang melimpah ruah. Berakhlak mulia artinya berperilaku untuk saling menghormati atas keragaman budaya tersebut, dan bukannya menjadi pihak yang

menganggap dirinya paling super. Hal ini semua mestinya dapat diajarkan dan dilatih melalui bangku pendidikan.

Sementara ini urgensi pendidikan pluralis-multikultural belum dirasakan dunia pendidikan dan masyarakat luas. Dalam dunia pendidikan sendiri, pluralisme dan multikulturalisme belum cukup dikenal, baik sebagai gagasan maupun praktik sosial-budaya. Pluralisme dan multikulturalisme baru sebatas disinggung secara terpisah dan sangat terbatas dalam antropologi, politik, dan sosiologi. Demikian pula dalam studi agama, pluralisme juga belum menjadi kajian tersendiri (Ali, 2003: 100). Di lain pihak, perbincangan tentang pluralitas dan multikulturalitas lebih banyak berkaitan dengan agama, sosial, ataupun politik. Sementara yang membahasnya dari aspek pendidikan relatif lebih sedikit. Oleh karenanya menjadi hal yang wajar jika terminologi pendidikan pluralis-multikultural relatif belum banyak dikenal luas oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikansinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan mementumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis-multikultural (Naim, 2008: 49).

Tetapi pertanyaannya, konstruksi pendidikan seperti apa yang berwawasan pluralitas budaya? Tentu saja konstruksi pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan (Islam) pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis, agama, radikalisme agama, separatisme sosial, dan integrasi bangsa. Adapaun nilai dasar dari konsepsi pendidikan ini adalah toleransi, yakni menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk ke dalam suatu konsep tertentu (Naim, 2008: 52).

Pendidikan berbasis pluralisme menjadi awal untuk menumbuhkan penghargaan akan perbedaan-perbedaan yang terjadi di sekitar anak-anak kita. Pendidikan menjadi proses sosialisasi untuk menawarkan nilai-nilai guyub bangsanya. Dalam konsep pendidikan sepanjang hayat, keluarga menjadi pusat pendidikan, karena setiap individu memperoleh nilai-nilai pluralisme dalam hidup bersama. Jika di dalam keluarga dan di

sekolah anak-anak kita telah terbiasa mengalami perbedaan sebagai kekayaan yang mengembangkan pribadinya, maka kita boleh mengharapkan masa depan Indonesia yang demokratis. Yang berarti di sana terdapat nilai-nilai penghormatan akan keberadaan orang lain (Kartono, 2009: 45). Pernyataan ini juga didukung oleh Romo Frans Magnis Suseno, yang mengatakan bahwa pendidikan pluralisme merupakan pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

Demikian pula Dawam (2003: 100) mengatakan pendidikan multikulturalisme adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Dalam pendidikan multikultural dikembangkan pemaknaan dan pemahaman terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan. (Naim, 2008: 125).

D. Menawarkan Pendidikan Apresiasi Seni

Salah satu hal yang sangat menentukan harkat dan martabat bangsa adalah tingkat kebudayaan. Padahal, keunggulan budaya suatu bangsa bergantung pada daya dukung masyarakatnya sebagai pewaris sekaligus sebagai agen kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tersebut. Dalam konteks semacam inilah, situasi sadar budaya dan kesadaran terhadap keserbanekaan bahwa kita sebagai bangsa tidak pernah selalu *singular* tetapi *plural*, sehingga situasi multikultural perlu diinjeksikan terus-menerus dengan beragam cara yang tersedia di satu sisi, dan di sisi lain kita pun tidak bisa mengisolasi diri untuk tidak bergaul dengan bangsa-bangsa lain berikut budayanya, menjadi semacam imperatif untuk diaktualisasikan lewat berbagai upaya yang dimungkinkan, termasuk di dalamnya lewat pendidikan. Apabila situasi sadar budaya tersebut diupayakan lewat pendidikan, penyelenggaraan pendidikan harus memberikan ruang dan peluang bagi subjek-subjek yang terlibat di dalamnya, termasuk terlibat pada

proses tertentu yang sifatnya akademik. Artinya, ia menjadi sebuah proses yang memungkinkan adanya perubahan manusia Indonesia memasuki situasi sadar budaya sebagaimana diidealisasikan (Sayuti, 2009: 2).

Dalam hubungan ini, tawaran pendidikan apresiasi seni menjadi suatu keniscayaan. Sebagai contoh, bentuk pembelajaran seni tari yang mempelajari bermacam-macam tari-tarian nusantara, seperti tari Yogyakarta, tari Sunda tari Bali, tari Minang, tari Makasar, tari Nusa Tenggara, dan sebagainya. Di samping tari-tarian nusantara masih ditambah tari mancanegara. Didalam pendidikan apresiasi ini, peserta didik dihadapkan langsung pada pluralitas budaya. Para peserta didik diajak untuk mempraktikkan secara langsung terhadap seni-budaya lain yang sedang dipelajari. Proses untuk mempelajari seni-budaya lain pada dasarnya sama saja untuk mengetahui isi, simbol, sejarah, dan estetika bentuk fisik materi seninya. Ini artinya bahwa setiap peserta didik diajari untuk menghormati budaya lain. Semakin banyak materi seni yang dipelajari oleh peserta didik, berarti mereka telah berinteraksi dengan pluralitas budaya. Tujuan akhirnya adalah peserta didik mengalami situasi sadar budaya.

Sebagai contoh untuk melihat estetika setiap seni tari tradisi di nusantara. Dalam hal ini pluralitas budaya juga dapat mengetahui pengembangan estetika seni tradisi. Pengembangan estetika seni tradisi menjadi penting. Selama ini, estetika yang diajarkan biasanya adalah estetika Barat. Hal ini tidak salah, tetapi apakah masyarakat Indonesia tidak memiliki estetikanya sendiri? Tentu saja mereka memiliki , dan estetika yang dimaksud ini belum tentu tidak sama antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Kita dapat membandingkan tari tradisi Melayu dengan tari Bali. Di situ terlihat keindahan-keindahan yang berbeda. Pada penari Melayu, mata bukan merupakan bagian tubuh yang perlu diolah menjadi bagian dari keindahan sebuah tari. Sebaliknya pada tari Bali tertentu, pengolahan mata sebagai bagian dari estetika menjadi sangat penting. Estetika yang berbeda inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam pengembangan seni tradisi (Ahimsa-Putra, 2009: 2).

Bahkan di dalam ilmu seni musik ditekankan untuk mempelajari seni musik bangsa atau wilayah lain yang disebut musik komparatif. Tujuannya agar dapat mengkaji aspek-aspek artistik dan kultural musik milik bangsa lain. Di sinilah cikal bakal pendidikan yang berwawasan pluralitas budaya mulai tertanamkan dan tersebar di dunia

barat. Pendidikan musik multikultural menurut Schwadron (1975: 105) adalah pendidikan musik berdasarkan komparatif estetis (perbandingan pertunjukan) dan etnomusikologi (kebudayaan musik). Hal ini didasarkan bahwa fenomena musik tidak terlepas dari konteks sosial budayanya. Tentu saja komparatif estetis tersebut bertumpu pada pendidikan apresiasi seni.

Lewat jalur pendidikan apresiasi seni, kita akan benar-benar membangun kembali keadaran multikulturalisme. Untuk membangun kembali keadaran multikulturalisme dapat melalui tiga gerakan secara nasional, yaitu: (1) pelestarian, (2) penguatan, dan (3) pengembangan. Dengan ketiga cara tersebut apabila dilakukan secara profesional, sungguh-sungguh, terus-menerus, dan didukung oleh berbagai fasilitas yang memadai diharapkan dapat membangkitkan kembali minat masyarakat untuk mengapresiasi berbagai kekayaan seni dan budaya nusantara yang jelas merupakan aset strategis dan ekonomis bagi bangsa Indonesia (Murtiyoso, 2004: 7). Baik pelestarian, penguatan, maupun pengembangan yang ditujukan untuk mengangkat seni budaya sebagai materi pendidikan apresiasi seni ini penting untuk dilaksanakan mengingat banyak aspek kearifan lokal yang dapat dipancarkan demi tercapainya situasi sadar budaya.

Berdasarkan catatan sejarah dapat diketahui bahwa kearifan lokal yang berbasis pada budaya lokal telah mampu memberikan perimbangan (*counter-balance*) terhadap pengaruh budaya asing yang masuk ke nusantara. Sejak dari masa perunggu besi, masa klasik di Indonesia (Hindu-Budha), masa Islam-Kolonial, hingga masa modern dengan hegemoni budaya Barat, bangsa Indonesia selalu dapat menciptakan karya-karya positif karena memiliki kecerdasan lokal (*local genius*) yang dapat mengubah budaya lokal menjadi wujud baru yang lebih indah. Oleh karena itu kearifan lokal dapat menjadi pilar kemajuan bangsa Indonesia di era global (Dwiyanto, 2009: 3).

Di dalam *Cultural Studies* disebutkan bahwa kebudayaan termasuk di dalamnya seni dan sastra tidak hanya tunggal, namun beragam karena kebudayaan pada dasarnya beragam. Setiap ragam memiliki ruang gerak sendiri dan memiliki hak hidup sendiri-sendiri. Kebudayaan kelas rendah dan kelas tinggi dianggap tidak ada. Hal ini disebabkan, dulunya terdapat anggapan adanya kebudayaan kelas rendah dan kelas tinggi tidak lain adalah sama-sama kebudayaan (Darma, 2001: 9). Dapat dilihat selama ini

bahwa wilayah seni tradisi kita dibedakan dalam dua skala, yaitu *great tradition* (tradisi besar) dan *little tradition* (tradisi kecil). Demikian pula, kita juga mengenal seni klasik dan seni rakyat. Terdapat perbedaan yang sengaja dinyatakan untuk menunjuk kelas tinggi dan kelas rendah. Seni klasik berkonotasi dengan mahal, cangih, luhur, pelakunya para bangsawan atau elit masyarakat. Seni rakyat berkonotasi dengan murah, sederhana, rendah, pelakunya rakyat marginal.

Jika kita membanding-mbandingkan seni klasik dengan seni rakyat rasanya jelas memojokkan dan sekaligus merendahkan seni rakyat. Padahal muatan nilai, sejarah, simbol, dan kriteria estetika jelas sebanding. Hal ini disebabkan penilaian kita yang terlalu cetoboh karena hanya melihat secara fisik saja, dan tidak melihat muatan di dalamnya. Cara pandang untuk membanding-bandingkan seperti itu jelas sangat menyesatkan dan mengganggu kita memasuki situasi sadar budaya. Padahal kesadaran pluralitas budaya mengacu pada pengertian, bahwa segala macam budaya sama derajatnya. Dengan demikian tidak ada lagi budaya tinggi dan budaya rendah (Darma, 2009: 12). Di dalam melihat perbedaan, termasuk mengapresiasi seni budaya lain semestinya penting untuk berpikir positif (*positive thinking*). Bukankah bahwa asas pluralisme itu sendiri adalah baik, selama sikap mental suatu bangsa bersikap terbuka, dan dengan tulus menghargai kebudayaan lain setara dengan kebudayaan sendiri. Kalau tidak, suatu kelompok tertentu akan menjadi dominan.

Jika terdapat kelompok tertentu yang merasa dominan seperti yang sering kita lihat dalam tayangan televisi dan media cetak, ini menunjukkan sesuatu yang ironis bahwa kenyataannya, apresiasi dan interaksi tentang keragaman budaya itu belum sepenuhnya menjadi keniscayaan.. Tidak banyak anggota masyarakat yang memahami arti penting dari pluralisme budaya, dan tidak banyak anggota masyarakat yang meyakini bahwa kita bisa hidup bersama dalam keragaman budaya (Bandem, 2001: 21). Sikap toleransi tidak akan dapat tertanam dengan sendirinya, tanpa ada usaha sadar menginternalisikannya. Toleransi, pluralisme, multikulturalisme harus dididikan, tidak cukup berhenti pada wacana.

Di sinilah peran pendidikan apresiasi yang berisi mempraktikkan berbagai seni budaya dapat dijadikan sebagai obat penawar terhadap persoalan pluralitas budaya yang akhir-akhir ini terkoyak oleh aksi-aksi sepihak dan dominan. Oleh karenanya pendidikan

apresiasi yang berwawasan pluralitas budaya menawarkan jembatan sejajar bagi kelompok-kelompok yang berbeda budaya untuk hidup bersama (Bandem, 2001: 20). Melalui pendidikan apresiasi seni ditekankan bahwa peserta didik dibudayakan untuk hidup bersama mempelajari materi seni yang berasal dari beberapa etnis di nusantara.

Dalam proses pembelajaran apresiasi seni, para peserta didik diajak untuk saling bertegur sapa, menawar, mendiskusikan, merencanakan sampai melakukan, dan sekaligus melihat isi muatan. Peserta didik diajak untuk mengalami situasi yang benar-benar membutuhkan kebersamaan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas, dengan tujuan menumbuhkan apresiasi mereka terhadap pluralitas seni budaya. Dalam membangun kebersamaan di dalam proses pembelajaran, mereka dilatih untuk saling bertoleransi. Hal ini terjadi, ketika peserta didik memohon temanya untuk membantu proses kreatif seperti menciptakan karya seni dan melakukan latihan bersama untuk menyongsong ujian.

Tentang pentingnya membangun kebersamaan dalam suatu proses pembelajaran apresiasi seni ini juga ditegaskan oleh UNESCO. Lembaga PBB yang bergerak dalam pendidikan dan kebudayaan itu menegaskan bahwa fungsi utama pendidikan bukan hanya terbatas pada *learning to know, learning to do, learning to be*, tetapi juga *learning to live together*. Peran pendidikan seyogyanya juga mengajarkan kepada peserta didik untuk hidup bersama atau membangun kebersamaan secara rukun dan damai dalam menghormati kemajuan yang telah menjadi keniscayaan itu. Terus terang, pendidikan kita masih jauh dari harapan. Realitasnya di lapangan, bahwa proses pembelajaran kita masih berorientasi pada soal menghafal konsep, prinsip, teori, dan bahkan nilai-nilai yang seharusnya dilaksanakan secara praktik malah disuruh untuk dihafal.

Tawaran pendidikan apresiasi untuk pluralisme ini penting karena peserta didik dilatih untuk menghayati karya seni serta mempraktikkannya. Melalui proses menghayati karya seni, biasanya muncul rasa takjub yang membuahkan untuk menghargai karya seni yang lain. Menghargai berbagai karya seni pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan menghargai kemajemukan. Bila proses menghargai kemajemukan dapat dilatih secara rutin, maka sikap toleransi akan tumbuh secara alami. Dengan demikian fungsi apresiasi seni adalah membantu manusia untuk lebih memahami kehidupan di sekitarnya, termasuk kemajemukan budaya.

E. Kesimpulan

Pendidikan berwawasan pluralitas budaya ini dimaksudkan bahwa dalam mempelajari realitas budaya Indonesia yang plural, peserta didik tidak sekedar untuk mengeksternalisasi kemudian menginternalisasi situasi di sekitarnya. Lebih dari itu, peserta didik diajak langsung memasuki situasi budaya, sehingga harapannya mereka menjadi sadar budaya. Mereka benar-benar diajak langsung untuk mempraktikkannya, merasakannya, sampai menjiwainya. Untuk merealisasikan pendidikan berwawasan pluralitas budaya itu, ditawarkan pendidikan apresiasi seni dengan melibatkan seluruh peserta didik membangun kebersamaan dengan tujuan menghargai berbagai karya seni sebagai bentuk pendidikan menghargai kemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. "Seni Tradisi: Masalah dan Pengembangannya". Makalah Dismapaikan pada Seminara dan Lokakarya Pengembangan Seni Tradisi Sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Masyarakat Industri, 24 November. Pusat studi Budaya, Lembaga penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas.
- Bandem, I Made. 2001. "Seni dalam Perpekstif Pluralisme Budaya". Pokok-pokok Pikiran dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni dalam Pluralitas Budaya. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 29-30 Oktober.
- Darma, Budi. 2001. "Sastra dan Pluralisme". Pokok-pokok Pikiran dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni dalam Pluralitas Budaya. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 29-30 Oktober.
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Kumpulan Karangan. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. "Pemerintah, Budaya, dan kearifan Lokal di Indonesia". Butir-butir Pengantar untuk Seminar Ilmiah Budaya Nasional yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif mahasiswa FBS UNY, 29 Oktober

- Fung, C. Victor. 1995. "Rationales for Teaching World Musics". *Musical Education Journal* 82 No. 1, pp. 36-40.
- Kartono, St. 2009. "Sekolah Kebangsaan, Sekolah Rakyat Pancasila ." *Basis, Nomor 07-08 Tahun ke-58 Juli-Agustus*, pp. 41-45.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Lundquist, Barbara. 1991. "Doctoral Education of Multiethnic-Multicultural Music Teacher Educators". *Design for Arts in Education* 92 No. 5, pp. 21-38.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. "Membangun Kembali Kesadaran Multikulturalisme". Makalah Disajikan dalam Dialog Budaya Jawa Tengah. Surakarta, 29-30 Juli.
- Nagata, Yoshiyuki dan Ramu Manivannan (ed.). 2002. *Prospect and Retrospect of Alternative Education in the Asia-Pacific Region*. Tokyo: NIER.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sayuti, Suminto A. 2004. "Kesadaran Multikultural dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: Pentingnya Memperhitungkan Pendidikan Sebagai Faktor Strategis". Makalah Disajikan dalam Dialog Budaya Jawa Tengah. Surakarta, 29-30 Juli.
- 2009. "Kearifan Lokal dan Kita". Butir-butir Pengantar untuk Seminar Ilmiah Budaya Nasional yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif mahasiswa FBS UNY, 29 Oktober.
- Schwadron, Abraham. 1975. "Comparative Music Aesthetics and Music Education". *Journal of Aesthetic Education* 9 No. 1, p. 105.
- Sudiarja, A. 2009. "Dari Inisiasi Kebudayaan ke Multikulturalisme." *Basis, Nomor 07-08 Tahun ke-58 Juli-Agustus*, pp. 5-11.
- Suparno, Paul. 2009. "Pendidikan Global vs Pendidikan Lokal ." *Basis, Nomor 07-08 Tahun ke-58 Juli-Agustus*, pp. 46-50.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIODATA

Sutiyono, lahir di Blora (Jawa Tengah), 2 Oktober 1963. Alumni ISI Surakarta 1988, Pasca Sarjana S-2 UGM 1999, dan Pasca Sarjana S-3 Universitas Airlangga 2009. Tercatat sebagai staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dengan tugas mengampu mata kuliah Seni Karawitan Jawa dan Sosiologi Seni. Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan lewat jurnal ilmiah lima tahun terakhir ialah Fenomena Interaksi Pemain Islam-Kristen dalam Seni Larasmadya (2004), dan Menuju Pembelajaran Bermakna Melalui Media Kesenian (2005). Hegemoni Kekuasaan terhadap Seni Pedalangan (2009), Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis (2010), Alam Pikiran dalam Masyarakat Budaya Jawa (2010). Buku-bukunya yang telah dipublikasikan antara lain: Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya (2009), Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa (2010), Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis (2010).

Audacity adalah aplikasi pemberi efek suara yang terbaik yang pernah ada di dunia sumber terbuka (open source). ... Dengan **Audacity**, pengguna bisa mengoreksi berkas suara tertentu, atau sekadar menambahkan berbagai efek yang disediakan. Selain itu, pengguna juga dapat berkreasi dengan suara yang dimiliki sendiri.

Audacity adalah [aplikasi](#) pemberi [efek suara](#) yang terbaik yang pernah ada di [dunia sumber terbuka](#) ([open source](#))^[5]. Aplikasi ini dibangun dengan pustaka [WxWidgets](#) sehingga dapat berjalan pada berbagai [sistem operasi](#).^[5]

Dengan Audacity, pengguna bisa mengoreksi [berkas](#) suara tertentu, atau sekadar menambahkan berbagai efek yang disediakan^[5]. Selain itu, pengguna juga dapat berkreasi dengan [suara](#) yang dimiliki sendiri^[5].

Kelebihan dari aplikasi ini adalah fitur dan kestabilan^[5]. Pustaka yang digunakan juga tidak terlalu banyak dan waktu tunggunya juga tidak terlalu lama.^[5]

Kekurangan dari aplikasi ini adalah [antarmuka penggunaanya](#) ([user interface](#)) yang sedikit kaku apabila dibandingkan dengan aplikasi sejenis di sistem operasi lain.^[5]

Audacity adalah program pengolah pengolah Suara/Audio open source (Gratis) yang disediakan oleh vendor Audacity, bagi para pengguna atau penggemar

Mixing lagu. Dibandingkan dengan pengolah Audio berbayar lainnya, Audacity bisa dibilang cukup untuk mengolah Audio, terutama bagi pemula.

Sebelum menggunakan untuk editing, langkah awal yang harus dilakukan adalah :

1. Install terlebih dahulu file installer dari Audacity, cara penginstalannya standar, tinggal next dan next.
2. Setelah itu install Lame for Audacity, Lame for audacity digunakan untuk mengexport atau menyimpan audio yang sudah diedit ke dalam bentuk MP3.
3. Bila langkah (1) dan (2) sudah selesai, sekarang waktunya untuk menjalankan aplikasi.
4. Untuk membuka, bisa melalui start->all programs atau klik dua kali shortcut-nya di desktop.

Ada banyak fungsi yang bisa dilakukan oleh Audacity, pada kesempatan kali ini akan dibahas beberapa fungsi yaitu :

- Membuat Ringtone
- Menghilangkan vocal
- Memperlambat/mempercepat tempo lagu
- Menggabungkan dua file audio

Audacity adalah perekam dan penyunting suara bersumber terbuka, gratis, dan hebat. Anda dapat melakukan berbagai operasi penyuntingan suara di Audacity -- jauh dari bayangan Anda jika mendengar "aplikasi pengolah suara gratisan". Antarmuka Audacity memang sedikit membingungkan, jadi Anda mungkin merasa kesulitan saat pertama kali menggunakannya.

Audacity memungkinkan Anda untuk mengedit semua format file [audio](#) populer secara gratis.

Freeware **mengimpor suara dan musik** , menempatkan efek suara pada trek individu dan mencampur hal-hal seperti trek musik dan podcast bersama.

Fungsi profesional

Audacity hadir dengan banyak **fungsi pengeditan dan perekaman** profesional. Ini mungkin untuk membuat rekaman langsung maupun memotong trek. Hasilnya disimpan sebagai salah satu dari banyak format audio yang didukung. Selain itu, Audacity memiliki toolbox audio dengan efek yang tak terhitung jumlahnya, equalizer dan analisis frekuensi di papan. Jika perlu, Anda juga dapat memperluas Audacity dengan plug-in gratis dari situs [pabrik](#) .

Pengaturan di ujung jari Anda

Pengguna mengatur semua pengaturan pada antarmuka pengguna Audacity. Perintah Cut, Copy, dan Paste memungkinkan Anda untuk mengotak-atik trek Anda sendiri. Anda juga dapat menghubungkan Audacity ke mikrofon agar Anda menambahkan trek suara Anda sendiri.

Audacity mewakili jalannya fragmen musik pada garis waktu horizontal. Dalam keadaan darurat semuanya bisa **dibatalkan dengan satu klik** yang dapat membantu!

Audacity tidak mencapai level dari beberapa program desain profesional berbayar. Antarmuka terlihat agak tenang, kadang-kadang bahkan agak **basi** . Dalam pengujian kami, aplikasi juga mengalami gangguan beberapa kali.

Kesimpulan: Editor audio gratis yang sangat baik

Audacity akan memungkinkan Anda **mencampur trek Anda sendiri** dalam waktu singkat. Dengan sederetan alat dan efek yang nyaman, Anda bisa mendapatkan kualitas suara yang layak pada produksi yang lebih kecil. Ingatlah bahwa sedikit waktu pelatihan dan kesabaran diperlukan untuk mendapatkan hasil maksimal dari alat ini. Di [situs web Audacity](#) Anda akan menemukan informasi lebih lanjut tentang perangkat lunak ini, dan jika Anda ingin mengunduh alternatif, Anda mungkin ingin mencoba [WavePad Audio Editing Software](#) atau [Nero Wave Editor](#) .